

Dinamika Penerimaan Mahasiswa PTKIN Terhadap Lagu Mars Shubbanul Wathan di Acara Pengenalan Budaya Akademik Kampus

Aly Mashar

Universitas Islam Megeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
alymashar@gmail.com

Abstract

This study investigated the reception or response of students participating in the 2018 IAIN Surakarta Academic and Student Guidance Program (PBAK) to the Shubbanul Wathan March Song (LMSW). These students come from various backgrounds of different religious organizations, and this study aims to analyze how they receive the dominant meaning in the LMSW text as well as the factors that influence their reception of the song. The approach used in this research is qualitative and descriptive; however, it also utilizes quantitative data. Reception analysis was used as the theoretical framework and analysis in this study. The research was conducted at IAIN Surakarta from May 3, 2019, to September 30, 2019, with the research subjects being students participating in PBAK IAIN Surakarta in 2018. The results of this study revealed the following. First, PBAK students accept the dominant meaning of the LMSW text, which includes aspects of nationalism, love for the country, and the spirit of state defense. However, they also placed the song in opposition to some of the meanings advocated by the PBAK committee. Students believe that the inclusion of LMSW as a compulsory song in PBAK is not an appropriate action because PBAK and IAIN Surakarta as state institutions are expected to remain neutral from the affiliation of certain religious organizations, while LMSW is known as a song belonging to Nahdlatul Ulama. Second, opposition to this meaning is influenced by the religious background of each student, with the main factor being their lack of understanding of the LMSW's position as the National Anthem. Their rejection is based on the assumption that LMSW is associated more with Nahdlatul Ulama than with national identity.

Keywords: *Student Orientation 2018, Shubbanul Wathan Anthem, Reception Analysis, National Identity, Neutrality of State Islamic Religious Institute*

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi resensi atau tanggapan mahasiswa peserta Program Bimbingan Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) IAIN Surakarta tahun 2018 terhadap Lagu Mars Shubbanul Wathan (LMSW). Mahasiswa ini berasal dari berbagai latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda, dan penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana mereka menerima makna dominan dalam teks LMSW serta faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan atau resensi mereka terhadap lagu tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, namun juga memanfaatkan data-data

kuantitatif. Analisis resepsi digunakan sebagai kerangka teori dan analisis dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan di lingkungan IAIN Surakarta dalam periode 3 Mei 2019 hingga 30 September 2019, dengan subjek penelitian berupa mahasiswa peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: Pertama, mahasiswa PBAK menerima makna dominan teks LMSW yang meliputi aspek nasionalisme, cinta tanah air, dan semangat bela negara. Meskipun demikian, mereka juga menempatkan lagu tersebut dalam posisi oposisi terhadap sebagian makna yang diadvokasikan oleh panitia PBAK. Mahasiswa memiliki pandangan bahwa inklusi LMSW sebagai lagu wajib dalam PBAK bukanlah tindakan yang tepat, karena PBAK dan IAIN Surakarta sebagai institusi negara diharapkan tetap netral dari afiliasi organisasi keagamaan tertentu, sementara LMSW dikenal sebagai lagu milik Nahdlatul Ulama. Kedua, oposisi terhadap makna ini dipengaruhi oleh latar belakang keagamaan yang dianut oleh masing-masing mahasiswa, dengan faktor utama adalah kurangnya pemahaman mereka terhadap posisi LMSW sebagai Lagu Kebangsaan Nasional. Penolakan mereka didasarkan pada anggapan bahwa LMSW lebih dikaitkan dengan Nahdlatul Ulama daripada identitas kebangsaan.

Kata Kunci: *Mahasiswa Peserta Orientasi 2018, Lagu Mars Shubbanul Wathan, Analisis Resepsi, Identitas Kebangsaan, Netralitas Institut Agama Islam Negeri*

Pendahuluan

Pengenalan Budaya Akademik Kampus (PBAK) memiliki peran yang sangat penting dalam tahap awal kehidupan mahasiswa baru di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).¹ Lebih daripada sekadar acara orientasi, PBAK menjadi waktu yang strategis dan bermakna dalam membentuk landasan pemahaman dan identitas mahasiswa dalam lingkungan akademik mereka. PBAK bukan hanya dimaksudkan untuk memberikan panduan praktis tentang tata tertib dan struktur kampus, melainkan juga untuk menyuntikkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai akademik yang dipegang teguh oleh institusi tersebut.²

Dalam konteks PTKIN, di mana nilai-nilai keagamaan menjadi pilar utama, PBAK memiliki tanggung jawab penting untuk mengintegrasikan aspek kultural, akademik, dan

¹ Kasan Bisri et al., “Culture Shock Dan Adaptasi Mahasiswa Asing Studi Pada Mahasiswa Thailand Jurusan PAI UIN Walisongo Semarang,” *Proceeding Annual Conference on Islamic Education* 2, no. 1 (August 16, 2022), <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/93>.

² Sri Koriaty, Erni Fatmawati, and Sucipto, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Pengenalan Etika Kampus Pada Masa Orientasi Mahasiswa Baru,” *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains* 5, no. 1 (August 13, 2016): 120–29, <https://doi.org/10.31571/saintek.v5i1.257>.

religius dalam satu wadah yang koheren.³ PBAK adalah momentum penting bagi mahasiswa baru untuk memahami betapa pentingnya mengaplikasikan nilai-nilai agama dan etika dalam pengembangan diri dan perjalanan akademik mereka. Bagian yang tidak terpisahkan dari PBAK adalah pengenalan berbagai elemen budaya, sejarah, dan identitas kebangsaan yang membentuk jati diri kampus.⁴ Lagu Mars Shubbanul Wathan (LMSW), sebagai salah satu simbol penting dalam konteks nasionalisme dan cinta tanah air, menjadi elemen yang disajikan dalam acara ini.⁵ Melalui pemutaran LMSW, PBAK menghadirkan ruang bagi mahasiswa untuk merenungi nilai-nilai nasionalisme dan semangat kebangsaan, yang berpadu harmonis dengan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam PTKIN. Oleh karena itu, pemutaran LMSW di PBAK bukan hanya sebatas bentuk hiburan, tetapi juga merupakan upaya sadar untuk membentuk identitas kampus yang kokoh dan berwawasan luas.⁶

Lagu Mars Shubbanul Wathan memiliki makna yang mendalam dan simbolisme yang erat kaitannya dengan semangat nasionalisme, cinta tanah air, dan kecintaan terhadap agama.⁷ Namun, dalam konteks PTKIN, di mana mahasiswa berasal dari latar belakang organisasi keagamaan yang beragam, dinamika penerimaan terhadap LMSW di acara PBAK menjadi sebuah aspek menarik untuk diteliti. Setiap mahasiswa memiliki sudut pandang unik dan perspektif yang berbeda-beda terhadap lagu ini, yang terbentuk melalui pengalaman hidup mereka sebelum bergabung dengan PTKIN.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa PTKIN merespons Lagu Mars Shubbanul Wathan saat diputar selama acara PBAK. Apakah mereka menerima makna dan pesan dalam lagu ini dengan antusiasme atau ada aspek-

³ Basri Basri et al., “Pola Pengembangan Budaya Akademik Pada Pendidikan Tinggi Islam Negeri Acch,” *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, June 25, 2023, 90–106, <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1827>.

⁴ Septiawan Santana Kurnia and Suriani Suriani, “Budaya Akademik Internasional Mahasiswa Indonesia di Australia dan Kanada,” *MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan* 25, no. 2 (December 17, 2009): 119–42, <https://doi.org/10.29313/mimbar.v25i2.282>.

⁵ “Mahasiswa Baru Kumandangkan Mars Ya Lal Wathan Di PBAK IAIN Kediri,” [pendis.kemenag.go.id](https://pendis.kemenag.go.id/read/mahasiswa-baru-kumandangkan-mars-ya-lal-wathan-di-pbak-iain-kediri), accessed August 11, 2023, <https://pendis.kemenag.go.id/read/mahasiswa-baru-kumandangkan-mars-ya-lal-wathan-di-pbak-iain-kediri>.

⁶ Kemenag, “3000 Mahasiswa Baru IAIN Surakarta Ikuti Pengenalan Budaya Akademik,” <https://www.kemenag.go.id>, accessed August 11, 2023, <https://kemenag.go.id/nasional/3000-mahasiswa-baru-iain-surakarta-ikuti-pengenalan-budaya-akademik-4rh9ky>.

⁷ Abdur Rosid, “Relasi Nasionalisme Dan Islam Dalam Lirik Syair Ya Lal Wathan,” *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3, no. 08 (August 25, 2022): 949–60, <https://doi.org/10.59141/jist.v3i08.487>.

aspek yang memicu perbedaan pandangan? Bagaimana latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda-beda memengaruhi persepsi mereka terhadap lagu ini? Pertanyaan-pertanyaan ini memunculkan aspek-aspek menarik yang dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai interaksi antara identitas keagamaan dan nasionalisme dalam konteks PBAK di PTKIN.

Melalui tinjauan di atas, penelitian ini akan mengambil pendekatan yang lebih mendalam terhadap dinamika resensi yang dialami oleh peserta PBAK di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Fokus penelitian akan tertuju pada bagaimana mahasiswa merespon dan mengartikan pesan yang disampaikan dalam acara PBAK, dengan penekanan khusus pada pemutaran Lagu Mars Shubbanul Wathan (LMSW). Pemahaman ini akan lebih jauh dijelajahi untuk mengidentifikasi pandangan yang beragam, perbedaan sikap, dan nuansa resensi yang muncul dari mahasiswa. Namun, penting untuk mengakui bahwa penelitian ini memiliki batasan waktu dan lingkup yang disesuaikan agar dapat memberikan hasil yang lebih terfokus dan mendalam. Oleh karena itu, peneliti akan memusatkan analisisnya pada peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018.⁸ Keputusan ini diambil untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan penelitian dan dapat memberikan wawasan yang kaya dalam hal bagaimana mahasiswa dari kohort tersebut merespons isu-isu yang dihadirkan dalam PBAK, termasuk resensi mereka terhadap LMSW. Meskipun fokus penelitian terbatas pada kelompok peserta tersebut, hasil yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang persepsi mahasiswa terhadap pesan budaya dan nasionalisme yang disampaikan melalui acara PBAK dan pemutaran LMSW. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami bagaimana resensi dapat memengaruhi pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap isu-isu penting dalam konteks PTKIN.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif yang diimbangi dengan pemanfaatan data kuantitatif, menciptakan landasan metodologis yang holistik untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai tanggapan mahasiswa terhadap Lagu

⁸ Kemenag, “3000 Mahasiswa Baru IAIN Surakarta Ikuti Pengenalan Budaya Akademik.”

Mars Shubbanul Wathan (LMSW).⁹ Pendekatan kualitatif-deskriptif memungkinkan peneliti untuk merinci secara mendalam bagaimana persepsi dan tanggapan mahasiswa berkembang seiring dengan interaksi mereka dengan teks lagu. Selain itu, penggunaan data kuantitatif memberikan dimensi tambahan dengan menyediakan informasi terukur mengenai sejauh mana makna dominan LMSW dipahami dan diterima oleh mahasiswa.¹⁰

Kerangka teori dan analisis penelitian ini didasarkan pada analisis resepsi, yang memberikan pandangan komprehensif tentang bagaimana individu merespons, menginterpretasi, dan memberikan makna terhadap suatu pesan budaya. Dalam hal ini, analisis resepsi berfungsi sebagai landasan yang kuat untuk menganalisis berbagai lapisan persepsi yang muncul dari mahasiswa terhadap LMSW. Metode penelitian ini dijalankan di lingkungan IAIN Surakarta dalam rentang waktu antara 3 Mei 2019 hingga 30 September 2019. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa yang mengikuti Program Bimbingan Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) di IAIN Surakarta pada tahun 2018. Dengan memilih subjek penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kelompok mahasiswa yang memiliki pengalaman khusus dalam merasakan dan merespons lagu ini sebagai bagian dari proses orientasi mereka dalam konteks institusi.

Hasil dan Pembahasan

Mengenal Lagu Mars Shubbanul Wathan

Upaya pembaharuan Muhammad Abdurrahman di Mesir pada akhir abad 19 M, telah memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap semangat pembaharuan umat muslim di wilayah-wilayah lain, termasuk di Nusantara. Ditambah lagi, di Nusantara pada awal abad ke-20 Belanda tengah melakukan perubahan pola penjajahannya, yakni menerapkan politik etis. Dua fenomena inilah kiranya yang menjadi sebab pendorong tumbuhnya semangat perubahan umat Islam di Nusantara.¹¹ Organisasi-organisasi dan perserikatan-

⁹ Penny Farrelly, “Choosing the Right Method for a Qualitative Study,” *British Journal of School Nursing* 8, no. 2 (March 2013): 93–95, <https://doi.org/10.12968/bjsn.2013.8.2.93>.

¹⁰ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

¹¹ Martin van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn”* (Institute of Southeast Asian Studies, 2013).

perserikatan yang bertujuan untuk kemajuan umat Islam Nusantara muncul bak jamur di musim semi, yang diantaranya ialah Nahdlatul Wathan.¹²

Nahdlatul Wathan adalah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam. Orgainsasi ini didirikan di Surabaya pada tahun 1914 M - mendapatkan pengakuan badan hukum pada tahun 1916- oleh dua ulama besar, yaitu KH. Wahab Hasbullah dan KH. Mas Mansur. Kendatipun organisasi baru, lima tahun setelah kelahirannya Nahdlatul Wathan telah memiliki banyak cabang, baik di daerah keahirannya, Surabaya, maupun di daerah lain seperti Malang, Gresik, Jombang, dan Semarang. Cabang-cabang ini secara umum didirikan oleh murid dan teman KH. Wahab Hasbullah baik ketika *nyantri* di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, Pondok Syaikhona Kholil Bangkalan, maupun ketika di Mekkah.¹³

Nahdlatul Wathan beranggotakan umat muslim Nusantara baik dari kalangan kaum tradisionalis pesantren maupun kaum modernis. Hal ini tercermin dari dua tokoh utamanya di atas. KH. Wahab Hasbullah perwakilan dari kaum tradisionalis pesantren dan KH. Mas Mansur dari kaum modernis. Namun, kemesraan antar dua corak keislaman dalam satu wadah organisasi tersebut tak berjalan lama. Pada tahun 1922 M, antara KH. Wahab Hasbullah dan KH. Mas Mansur terjadi konflik hebat yang kemudian berakhir pada keluarnya KH. Wahab Hasbullah dari Nahdlatul Wathan. Setelah itu, pada tahun 1924 M KH Wahab Hasbullah beserta para pendukungnya yang tidak lain dari kubu tradisionalis pesantren mendirikan organisasi baru yang diberi nama Syubbanul Wathan. Organisasi inilah yang dikemudian hari menjadi salah satu banom Nahdlatul Ulama (NU) yang bernama Anshor.¹⁴

Sejarah keterlibatan KH Wahab Hasbullah dalam Nahdlatul Wathan dan Shubbanul Wathan di atas merupakan hal penting untuk mengetahui atau mendudukan sejarah lahirnya Mars Shubbanul Wathan. Hal ini karena sempat terjadi perbedaan pendapat ditubuh NU mengenai lirik, pengarang, dan waktu pembuatannya.¹⁵ Menurut Choirul

¹² Haidar M. Ali, "Nahdatul Ulama Dan Islam Di Indonesia," *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*, 1994.

¹³ Miftahul Ulum and Abd Wahid, "Fikih Organisasi (Reaktualisasi Sejarah Nahdlatul Ulama (NU) Di Indonesia)," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (September 4, 2019): 54–75, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i2.3517>.

¹⁴ Rizki Aynina, "Sejarah Dan Perkembangan Lagu Syubbanul Wathan Tahun 1916-2019" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁵ Andree Feillard, *NU vis a vis Negara ; Pencarian Isi, Bentuk dan Makna* (Lkis Pelangi Aksara, 1999).

Anam, Dewan Kurator Museum NU, berdasarkan teks yang ia dapatkan dalam kitab KH. Abdul Halim dan diskusinya dengan salah satu putra KH. Wahab Hasbullah, KH. Hasib Wahab, menunjukkan bahwa lagu *Ya(b) Lal Wathan* -ia menyebutnya dengan lagu *Hubbul Wathan*- merupakan sya'ir yang dikarang KH. Wahab Hasbullah bersamaan dengan berdirinya Nahdatul Wathan, yaitu tahun 1916 M. Namun, sya'irnya sangat jauh berbeda dengan lagu *Ya(b) Lal Wathan* yang terkenal sekarang. Isi sya'ir dari lagu *Ya(b) Lal Wathan* 'asli' ini tidak lain adalah visi-misi Nahdlatul Wathan, dan dinyanyikan disetiap akan mengawali pembelajaran. Hal ini ditujukan supaya visi-misi Nahdlatul Wathan tersebut tertanam kuat dalam benak para anggotanya. Atas dasar hal-hal di atas dan juga beberapa hal lainnya yang terdapat dalam sya'ir *Ya(b) Lal Wathan* 'baru', seperti adanya kata "Indonesia" padahal ketika itu belum merdeka, menurut analisa Anam lagu *Ya(b) Lal Wathan* yang terkenal sekarang ini bukanlah karangan asli KH. Wahab Hasbullah.¹⁶

Lagu *Ya(b) Lal Wathan* yang populer sekarang ini adalah muncul dari Yaqut Cholil Qoumas (Ketua PP GP Anshor periode 2011-2015). Ia mendapatkan informasi itu dari Nusron Wahid (Ketua Umum PP GP Anshor periode 2011-2015), dan Nusron mendapatkannya dari KH. Maimun Zubair. Kemudian, pada tahun 2012 kedua pentolan PP GP Ansor tersebut *sowan* kepada KH. Maimun Zubair untuk tujuan mendapatkan *ijazah* lagu *Ya(b) Lal Wathan* tersebut, dan mereka mendapatkannya. Setelah mendapatkannya, kemudian beberapa petinggi PP GP Anshor mengeja-eja sya'ir tersebut supaya nyaman dan enak untuk dilakukan. Lagu ini pertama kali dinyanyikan secara bersama-sama pada kegiatan Pelatihan Kepemimpinan Nasional (PKN) PP GP Ansor yang diselenggarakan tahun 2013 di Bandung. Sejak saat itu, lagu ini diputuskan untuk wajib dinyanyikan pada setiap kegiatan kaderisasi GP Anshor di setiap level.¹⁷

Menurut KH. Maimun Zubair, lagu *Ya(b) Lal Wathan* yang ia *ijazah*-kan tersebut adalah sebagaimana yang ia dengar, peroleh, dan nyanyikan ketika ia belajar di Syubbanul Wathan Tambak Beras asuhan KH. Wahab Hasbullah.¹⁸ Terdapat keterangan lain bahwa

¹⁶ Rosid, "Relasi Nasionalisme Dan Islam Dalam Lirik Syair Ya Lal Wathan."

¹⁷ Thaoqid Nur Hidayat (MG-335), "Sejarah Lagu Ya Lal Wathon yang Sekarang Terdaftar Kemenkum-HAM RI - TIMES Indonesia," accessed August 12, 2023, <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-nasional/420536/sejarah-lagu-ya-lal-wathon-yang-sekarang-terdaftar-kemenkumham-ri>.

¹⁸ Yuniar Mujiwati and Ana Ahsana El-Sulukiyyah, "Analisis Nilai-Nilai Sastra Dan Bentuk Nasionalisme Dalam Lagu Yaa Lal Wathon Ciptaan KH. Abdul Wahab Hasbullah," *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (May 1, 2017): 58–68.

KH. Maimun Zubair mendapatkan lagu itu ketika ia belajar di Rembang, atau dengan kata lain dari ayahnya, KH. Zubair Dahlan, kemudian dari KH. Wahab Hasbullah. Menurut penjelasannya, lagu ini diciptakan oleh KH. Wahab Hasbullah pada tahun 1934 M., dan dikenal dengan lagu/mars Shubbanul Wathan.¹⁹

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, menurut hemat peneliti, berdasarkan dengan sejarah perjuangan KH. Wahab Hasbullah, tahun pengarangannya, dan juga nama yang disematkan pada lagu tersebut, kedua lagu tersebut bisa didudukkan pada posisinya masing-masing. Kedua-duanya merupakan karya dari KH. Wahab Hasbullah, namun dalam waktu yang berbeda. Lagu *Ya(h) Lal Wathan* yang diutarakan dan disebut dengan *Hubbul Wathan* oleh Choirul Anam adalah lagu Mars Nahdlatul Wathan yang dikarang KH. Wahab Hasbullah bersamaan dengan waktu pendirian Nahdlatul Wathan, yaitu tahun 1916 M. Sedangkan lagu *Ya(h) Lal Wathan* yang diriwayatkan dan disebut dengan *Shubbanul Wathan* oleh KH. Maimun Zubair adalah lagu Mars Shubbanul Wathan yang dikarang KH. Wahab Hasbullah beberapa tahun setelah pendirian Shubbanul Wathan, yaitu tahun 1934 M.

Hal ini bisa juga dijelaskan dengan bahwa ketika KH. Wahab Hasbullah mendirikan Nahdlatul Wathan pada tahun 1916, dan berkeinginan untuk mengobarkan semangat perjuangan para pelajar yang ada didalamnya, ia mengarang lagu *Hubbul Wathan* sebagai Mars-nya. Namun, setelah keluar dari Nahdlatul Wathan dan mendirikan organisasi baru yang bernama Syubbanul Wathan, ia memiliki keinginan yang sama. Atas dasar itu kemudian pada tahun 1934 – bersamaan dengan tahun kelahiran Ansor- KH. Wahab Hasbullah mengarang lagu yang berbeda guna identitas dan penyemangat organisasi yang baru didirikannya. Lagu ini adalah lagu *Ya(h) Lal Wathan* riwayat KH. Maimun Zubair atau dikenal dengan Mars Shubbanul Wathan.²⁰

Pasca di-*launching* di kegiatan PKN PP GP Ansor Bandung serta diputuskan untuk dinyanyikan pada setiap kegiatan pengkaderan GP Ansor sejak tahun 2013, lagu Mars Shubbanul Wathan menjadi sangat populer. Tidak hanya dalam semua kegiatan GP

¹⁹ Muhammad Arif Gunawan, :Nilai-Nilai Islam dalam Lagu *Ya Lal Wathan* dan Implementasinya bagi Pengokohan Jiwa Nasionalisme Siswa MI Ma’arif al-Hasani Gresik”, Skripsi, PAI-UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, September 2018, h. 53-54.

²⁰ Tim Sejarah Tambah Beras, *Tambak Beras: Menilik Sejarah, Memetik Uswah*, Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2017), h. 89-90

Anshor, lagu ini juga sering dinyanyikan pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan semua banom NU dan mayoritas pesantren di Indonesia. Seiring dengan berjalananya waktu, lagu ini juga dinyanyikan oleh orang-orang muslim di luar NU dan juga orang-orang Non-Muslim.

Berdasarkan isi sya'ir dan kemasyhuran Mars Shubbanul Wathan, sekitar pertengahan tahun 2016 Menteri Sosial RI Khofifah Indar Parawansa mengusulkannya menjadi lagu perjuangan Nasional. Setelah diperdengarkan, lagu tersebut disetujui tim penggodok dengan beberapa syarat, yaitu harus ada aransemennya dan juga digubah ke dalam Bahasa Indonesia. Menurut penjelasan Khofifah, Mars Shubbanul Wathan yang awalnya berbahasa Arab harus digubah ke dalam Bahasa Indonesia selain karena syarat lagu perjuangan nasional juga karena biar isi sya'ir tersebut bisa dipahami oleh khalayak ramai. Selain itu, biar lagu tersebut tidak dianggap lagu gerakan separatis-Islam yang ketika itu sudah menunjukkan eksistensinya. Setelah mendapatkan izin dari ahli waris KH. Wahab Hasbullah, Mars Shubbanul Wathan disesuaikan dengan syarat-syarat diatas sehingga menjadi sebagaimana yang populer terdengar dewasa ini, yaitu terdapat sya'ir Arabnya, gubahan Bahasa Indonesianya dan juga aransemennya. Lagu ini kemudian dideklarasikan resmi menjadi Lagu Perjuangan Nasional oleh Presiden Jokowi tepat pada hari peringatan Hari Pahlawan, yaitu 10 November 2016.²¹

Semenjak diresmikan menjadi Lagu Perjuangan Nasional, lagu Shubbanul Wathan menjadi sangat sering digemakan hingga sekarang. Tidak hanya pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak di luar instansi negara, bahkan tidak jarang kegiatan-kegiatan kenegaraan atau yang diadakan oleh instansi negara juga turut menggemakan, terlebih lagi di lingkungan PKIN, baik STAIN, IAIN, maupun UIN. Diantara PTKIN, dalam amatan peneliti, yang didalamnya secara resmi melantunkan lagu ini antara lain adalah: STAIN Kediri, IAIN Tulungagung, UIN Wali Songo Semarang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Purwokerto, dan IAIN Surakarta.²² Selain pada kegiatan-kegiatan yang lingkupnya bisa dikatakan kecil, pelantunan lagu mars ini juga dilakukan

²¹ "Sejarah lagu Yaa Lal Wathan yang Ikut Dinyanyikan Jokowi Saat Peringatan Satu Abad NU," Narasi Tv, accessed February 12, 2023, <https://narasi.tv/read/narasi-daily/sejarah-lagu-yaa-lal-wathan-yang-ikut-dinyanyikan-jokowi-saat-peringatan-satu-abad-nu>.

²² Kemenag, "3000 Mahasiswa Baru IAIN Surakarta Ikuti Pengenalan Budaya Akademik."

pada kegiatan-kegiatan yang melibatkan ribuan mahasiswa, yakni melalui kegiatan PBAK untuk mahasiswa baru.

Makna Dominan Mars Shubbanul Wathan: Kajian Linguistik

Pada sub bab ini, peneliti akan menguraikan makna lirik lagu Ya Lal Wathan dilihat dari segi internal teks. Artinya, peneliti akan menganalisa sisi kebahasaannya hingga ditemukan kata kunci utama dari pesan yang hendak diutarakan oleh lagu tersebut. Namun, karena menghindari polemik terkait kesesuaian antara versi Arab dan alih bahasa Indonesia dalam lagu tersebut, peneliti hanya akan menganalisa versi Arabnya saja. Polemik tersebut bukan merupakan atau tidak diperlukan dalam kaitan dengan fokus dari penelitian ini.²³ Selain itu, dengan menganalisa versi Arabnya sudah bisa diketahui kata kunci dari pesan yang hendak diutarakan lagu tersebut. Sedangkan versi Indonesia lagu tersebut, kendatipun masih *debatable*, tidak lain merupakan alih bahasa dari versi Arabnya, atau setidaknya diniatkan oleh penyusunnya begitu.²⁴ Dengan demikian, kata kunci utama dari pesan lagu tersebut, baik dari versi Arab maupun Indonesianya, adalah sama. Lirik lagu mars Shubbanul Wathan versi Arab yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

يَا لَلْوَطَنْ يَا لَلْوَطَنْ # حُبُّ الْوَطَنْ مِنَ الْإِيمَانْ

وَلَا تَكُنْ مِنَ الْجَرَمَانْ # إِكْسَضُوا أَهْلَ الْوَطَنْ

إِنْدُونِيَّسِيَا بِلَادِي # أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَحَامَا

كُلُّ مَنْ يَأْتِيَكَ يَوْمًا # طَاحِمًا يَلْقَ حِمَامًا

- a. Bait. يَا لَلْوَطَنْ يَا لَلْوَطَنْ

²³ Fini Himatul Aliyah, Faiz Karim Fatkhullah, and Cecep Muhtadin, “Analysis of Syubbanul Wathan Poetry By KH. Abdul Wahab Hasbullah,” *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 1 (June 30, 2023): 60–74, <https://doi.org/10.32699/liar.v7i1.4429>.

²⁴ Tati Herawati and Widiati Isana, “Kiprah abdul wahab chasbullah terhadap dialektika persatuan dan nasionalisme tahun 1908-1971,” *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 13, no. 1 (January 31, 2023): 17–32, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i1.11147>.

Terkait bait ini, sebagaimana dalam twitter Mahfud MD,²⁵ terjadi perbedaan pendapat. Ada yang berpendapat bahwa lafad aslinya adalah ياذالوطن yang artinya “wahai pemilik tanah air atau pribumi”. Pendapat ini diutarakan oleh Arif Joni Prasetyo. Pendapat Arif dibantah oleh Abdullah. Menurut penjelasan Abdullah, lafad ياللّوطن merupakan lafad asli. Huruf lam berharokat fathah (*la*) yang berada diantara huruf nida’ *yaa* dan isim *al-wathan* merupakan tanda huruf nida’ istighatsah. Huruf lam yang difungsikan sebagai nida’ istighatsah maka lam diharokati fathah, terlebih jika huruf nida *yaa* diulang-ulang. Dalam bait tersebut realitanya huruf nida *yaa* diulang-ulang sebanyak tiga kali. Pendapat Abdullah ini nampaknya ia dasarkan pada kaidah nahwu dalam *al-Fiyah ibnu Malik* bab *istighatsah*, tepatnya pada bait 598-599 sebagaimana berikut:

اذا استغيث اسم منادٍ خفضا # باللام مفتوحا كيا لِلْمُرْتَضَى

Tatkala isim munada digunakan sebagai istighatsah, maka dijerkai dengan lam
بِاللّٰمِ الرَّتِيقِ

وافتتح مع المعطوف ان كررت يا # وفي سوى ذلك بالكسر انتيا

Dan fathahlah ketika lam istighatsah menyertai *ma’tuf* jika kamu mengulang huruf *yaa*, dan jika tidak seperti itu (mengulang *yaa*) maka kasrahlah lam istighatsahnya.²⁶

Jika diamati secara kaidah nahwu, pendapat Abdullah di atas adalah benar, namun jika diamati secara seksama dengan memegang konteks sya’ir lagu menurut hemat peneliti kurang pas. Sebab, jika lafad ياللّوطن diposisikan sebagaimana yang dinyatakan Abdullah, maka ia akan berarti “tolonglah wahai tanah air”. Jika arti ini dihubungkan dengan bait-bait setelahnya, maka akan memunculkan rangkaian arti yang tidak sesuai atau tidak nyambung. Peneliti lebih setuju dengan pendapat Mahfudz MD dan Yusuf Mustopa. Mereka berdua berpendapat bahwa lafad ياللّوطن aslinya adalah يأهلاً الْوَطَن (ya *ahlal wathan* atau *yahlal wathan*) yang artinya “wahai penduduk

²⁵ <https://twitter.com/mohmahfudmd/status/924558565779443712>, diakses tanggal 22 Agustus 2019.

²⁶ Muhammin Muhammin, “Lirik Yaa Lal Wathon: Interpretasi Karya KH Wahab Hasbullah Dalam Konstruksi Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar: (Studi Pada Siswa SDN Aengtabar 1 Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan),” *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 12, no. 1 (March 15, 2021): 14–25, <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v12i1.4401>.

negeri atau hai putera tanah air".²⁷ Lafad يَا أَهْلَ الْوَطَن dalam sya'ir diringkas menjadi يَا لِلْوَطَن itu merupakan hal yang lumrah dengan alasan untuk mengenakkan atau menyesuaikan aturan *bahr*-nya. Hal seperti ini dalam pembuatan sya'ir disebut dengan *darurat al-syi'ri*. Menurut analisa peneliti, pendapat Mahfud MD dan Yusuf ini diperkuat dengan bait sya'ir lagu أَنْهَضُوا أَهْلَ الْوَطَن yang artinya adalah "bangkitlah kalian hai penduduk negeri". Dalam bait ini, penyusun, KH. Wahab Hasbullah, memerintah atau mengajak *abla'l wathan* (penduduk negeri), bukan *al-wathan* (tanah air) saja. Oleh sebab itu, bisa dipahami bahwa yang dipanggil pada bait pertama, يَا لِلْوَطَن يَا لِلْوَطَن, adalah penduduk negeri atau putera tanah air.

Dengan berdasarkan uraian dan pilihan di atas, maka makna dari bait pertama lagu mars shubbanul wathan, يَا لِلْوَطَن يَا لِلْوَطَن, adalah "wahai putera tanah air, wahai putra tanah air, wahai putra tanah air". Bait ini, KH. Wahab Hasbullah melakukan panggilan kepada pemilik tanah air Indonesia, atau ketika itu adalah nusantara. Ia ingin menyadarkan penduduk nusantara, yang ketika itu dalam posisi terajah, tentang kepemilikan tanah air mereka. Mereka adalah pemilik negeri, bukan penjajah. Oleh sebab itu, mereka bertanggungjawab atas segala yang terjadi di dalamnya dan nasib negeri ini di masa depan. Singkatnya, KH Wahab Hasbullah diawal sya'irnya ini ingin menumbuhkan rasa patriot para pribumi.

b. Bait حُبُّ الْوَطَنْ مِنَ الْإِيمَانْ

Bait kedua lagu mars Shubbanul Wathan mengambil dari kalam hikmah حُبُّ الْوَطَنْ مِنَ الْإِيمَانْ, yang artinya adalah "cinta tanah air sebagian dari iman". Menurut penjelasan KH. Said Aqiel Siradj, banyak orang yang mengira bahwa kalimat tersebut adalah sebuah hadis Nabi Muhammad Saw. Padahal itu bukan. Lanjutnya, kalimat tersebut adalah kalam hikmah hasil ijtiad Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama. Hal ini ditujukan Mbah Hasyim dan juga para ulama NU lain seperti Mbah Wahab untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pribumi melawan penjajah Belanda.²⁸ Peneliti tidak meneliti lebih jauh tentang kebenaran pernyataan

²⁷ <https://twitter.com/mohmahfudmd/status/924558565779443712>, diakses tanggal 22 Agustus 2019.

²⁸ "Kia Said: Hubbul Wathan Minal Iman, Ramuan Penyatu Cinta Agama dan Bangsa", dalam NU Online, www.nu.or.id, diakses 27 Agustus 2019.

Said Agiel ini, namun yang jelas dalam beberapa kitab *kuning* yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren Nahdlatul Ulama terdapat ungkapan tersebut, misalnya dalam Kitab Idhatun Nasihin karya Syaikh Musthofa al-Gholayini.²⁹ Apakah ungkapan ini memang benar gubahan Mbah Hasyim, atau Mbah Hasyim ambil dari kitab-kitab tersebut tidak peneliti lacak lebih jauh, karena memang bukan fokus dalam penelitian ini.

Sebetulnya, tidak salah juga jika banyak masyarakat menganggap ungkapan tersebut sebagai hadis Nabi, sebab banyak pula ulama Hadis yang mengkajinya. Diantara ulama yang menjadikannya kajian adalah Syaikh Abdurrahman as-Sakhawi dalam kitabnya *al-Maqasid al-Hasanah fi Bayan Katsirin Min al-Ahadits al-Masyburah fi al-Alsinal*; Syaikh Jalaluddin as-Suyuti (w. 911 H) dalam kitabnya *ad-Durar al-Muntatsirah fi al-Ahadits al-Musytahirah*; dan Ibnu ‘Allan as-Syafi’i dalam kitab *Dalil al-Falihin Syarb Riyadlu al-Shalihin*. Kendatipun mereka, terutama as-Sakhawi dan al-Suyuti, menyatakan bahwa hadis ini merupakan hadis yang belum ditemukan sumbernya yang falid. Namun, mereka juga tidak berani mengatakan bahwa hadis ini merupakan hadis maudlu’ sebagaimana yang dilakukan para pengkaji hadis kontemporer seperti Syaikh al-Albani. Bahkan as-Sakhawi menyatakan bahwa memang hadis ini belum ditemukan sumbernya, tapi dari sisi maknanya shahih.³⁰

Terlepas dari adanya perdebatan mengenai ungkapan ini sebagaimana di atas, namun banyak ulama yang sepakat mengenai kebaikan isi atau maksudnya. Hal ini nampaknya karena ada beberapa pernyataan sahabat (*atsar*) yang mendukung makna ungkapan tersebut, diantaranya ialah pernyataan sahabat ‘Umar ibn Khattab berikut:

لولا حب الوطن لخرب بلد السوء فبحب الاوطان عمرت البلدان

Seandainya tidak terdapat cinta tanah air, maka hancurlah negara yang terpuruk,
dengan cinta tanah air maka negara-negara akan berjaya.³¹

²⁹ Syaikh Musthofa Ghalayini, *‘Idhatu al-Nasyi’in: Kitab Akhlaq Wa Adab Wa Ijtima’* (Beirut: al-Wathaniyah, 1936).

³⁰ Harakah ID [@HarakahID], “Pendapat Ulama tentang hadis Hubbul Wathan minal Iman #hubbulwathan #hubbulwathanminaliman #Hadis #harakahislamiyah #harkis #YukNgaji #ulama #cintatanahair <https://t.co/4NGizLkuhp>,” Tweet, Twitter, March 21, 2018, <https://twitter.com/HarakahID/status/976413107856855042>.

³¹ Ismā’il Haqqī, *Tafsir Rub Al-Bayan* (Beirut: Dar Ahya at-Turath al-’Arabi, 2001).

Selanjutnya, apa maksud mengutip atau memasukkan kalam hikmah tersebut pada bait lagu mars Shubbanul Wathan? Jika diamati secara seksama, ungkapan tersebut memiliki dua istilah utama, yaitu cinta tanah air dan iman. Disini Mbah Wahab nampaknya ingin menyatakan kepada putera tanah air bahwa mencintai tanah air merupakan perintah agama. Sebab, cinta tanah air merupakan bagian dari iman. Selain itu, juga bisa dipahami bahwa Mbah Wahab ingin menunjukkan bahwa antara nasionalisme dengan agama tidak ada pertentangan, bahkan memiliki tali-temali yang sangat erat.

Bait kedua lagu mars Shubbanul Wathan ini juga mengutarakan makna bahwa Mbah Wahab memiliki konsep nasionalisme sendiri, yakni nasionalisme religius. Artinya, nasionalisme *ala* Mbah Wahab bukanlah nasionalisme dalam makna sempit, yaitu cinta berlebih kepada bangsa namun memandang rendah bangsa lain. Namun sebaliknya, yaitu mencintai bangsa sendiri namun tetap menghargai bangsa lain, sebab selain ikatan kebangsaan (*ukhuwah al-wathaniyah*) juga terdapat ikatan keagamaan (*ukhuwah al-islamiyah*) maupun kemanusiaan (*ukhuwah al-basyariyah*). Hal ini karena Islam merupakan agama yang mengajarkan cinta kepada seluruh manusia, dan bahkan alam, dengan tanpa melihat warna kulit, ras, maupun agama. Selagi itu bukan urusan aqidah dan mereka tidak melakukan penyerangan atau mengusir dari tempat dimana kita tinggal.³²

c. Bait *ولَا تَكُنْ مِنَ الْجَرْمَانْ # اَنْهَضُوا اَهْلَ الْوَطَنْ*

Bait ketiga dan keempat menurut peneliti merupakan satu rangkaian yang sangat erat berakait. Oleh sebab itu, dalam analisa makna peneliti jadikan dalam satu pembahasan. Bait ketiga, *ولَا تَكُنْ مِنَ الْجَرْمَانْ*, secara bahasa artinya “dan janganlah kamu menjadi bagian orang yang putus asa”. Menurut peneliti, lafad dalam bait tersebut terdapat huruf yang dibuang, yaitu huruf *wawu alif* tanda jama’. Tepatnya berada setelah huruf *nun*. Jadi, sekali lagi menurut peneliti, lafad aslinya adalah *ولَا تَكُنْوا* yang artinya “dan janganlah kalian semua [wahai pemilik negeri, pen]”. Hal ini peneliti dasarkan pada penggunaan lafad jama’ pada bait selanjutnya, yakni lafad *انْهَضُوا*

³² Aliyah, Fatkhullah, and Muhtadin, “Analysis of Syubbanul Wathan Poetry By KH. Abdul Wahab Hasbullah.”

. Selain itu, juga bisa didasarkan pada bait yang pertama, yakni lafad **بِاللَّوْطَنِ**. Lafad tersebut, yang aslinya adalah **بِالْأَهْلِ الْوَطَنِ**, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, memiliki makna pemanggilan kepada penduduk negeri. Secara logika, penduduk negeri jelas bukan satu orang, namun banyak orang. Bahkan yang dimaksud Mbah Wahab di sini adalah semua anak negeri.³³ Oleh sebab itu, rasionalnya lafad-lafad setelahnya yang merujuk kepadanya menggunakan lafad jama'. Pembuangan tanda jama' pada bait ketiga ini nampaknya lagi-lagi disebabkan oleh *dharurat syi'ri*.

Lafad kunci selanjutnya adalah **حِرْمَانٌ**. Secara bahasa, lafad berarti pencabutan hak milik, pengingkaran, dan bernasib buruk. Kemudian, jika dikaitkan dengan konteks syi'ir yakni membangkitkan rasa nasionalisme sebagaimana makna dua bait sebelumnya, atau dikaitkan dengan lafad sebelumnya, maka lafad **الْحِرْمَانٌ**, **وَلَا تَكُنْ مِنْ**, maka bisa diartikan dengan “mengingkari kenyataan, putus asa atau pasrah dengan keadaan”. Dengan demikian, maka lengkap dari bait ketiga ini adalah “janganlah kalian semua mengingkari atau pasrah dengan keadaan”.³⁴

Berdasarkan makna di atas, dalam bait ketiga ini Mbah Wahab ingin mengajak semua penduduk negeri [Indonesia] untuk tidak diam atau pasrah dengan keadaan yang *notabene* dalam situasi terjajah. Mbah Wahab mengajak semua penduduk negeri untuk bangkit dan mengambil kembali hak miliknya (kedaulatan negara) yang selama ini telah direnggut oleh penjajah (Belanda dan Jepang).³⁵ Ajakan bangkit ini diperjelas Mbah Wahab dalam bait selanjutnya, **انْهُضُوا اَهْلَ الْوَطَنِ**, “bangkitlah kalian semua wahai penduduk negeri”.

d. Bait **انْدُونِيَّسِيَا بِلَادِي # اَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامَةِ**

Bait yang kelima adalah **انْدُونِيَّسِيَا بِلَادِي** yang secara bahasa berarti “Indonesia adalah negeriku”. Dalam bait ini, Mbah Wahab telah menyebut kata ‘Indonesia’. Dengan demikian maka bisa dipahami bahwa ‘Indonesia’ sebagai nama negera sudah

³³ Dr Jamal Ma'mur Asmani M.A, *Jihad Keilmuan dan Kebangsaan Pesantren* (IRCISOD, 2022).

³⁴ Ana Reni Ratna Wati, Ruswan Ruswan, and Hafidha Asni Akmalia, “The Comparison Between Integrated Audio Media Of Ya Lal Wathan And Power Point Media On The Student’s Cognitive Ability,” *Indonesian Journal of Science and Education* 5, no. 1 (2021): 11–18.

³⁵ Muh Sholihuddin and Saiful Jazil, “Konstruksi Fikih Kebangsaan Nahdlatul Ulama: Kajian Terhadap Peran NU Perspektif Fiqh Siyasah,” *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 24, no. 1 (August 7, 2021): 85–121, <https://doi.org/10.15642/alqanun.2021.24.1.85-121>.

ada pada saat penyusunan lagu mars Shubbanul Wathan. Sejarah mencatat bahwa istilah ‘Indonesia’ setidaknya telah digunakan sebagai nama atau calon nama negara yang diperjuangkan kedaulatannya sejak munculnya Sumpah Pemuda pada tahun 1928.³⁶

Berdasarkan hal di atas, dan juga pencantuman nama negara Indonesia dalam lagu mars Shubbanul Wathan, menunjukkan beberapa pamahaman, yaitu:

- 1) Menegaskan bahwa lagu mars Shubbanul Wathan digubah Mbah Wahab pada masa setelah munculnya Sumpah Pemuda. Tepat kiranya jika dinyatakan bahwa lagu mars tersebut digubah Mbah Wahab pada tahun 1934.
- 2) Menunjukkan bahwa sang penyusun lagu mars Shubbanul Wathan, KH. Wahab Hasbullah, merupakan seorang yang memiliki rasa nasionalisme tinggi dan ikut dalam gerakan-gerakan memperjuangkan kemerdekaan negara Indonesia ketika itu.
- 3) Karena lagu mars ini dibuat untuk organisasi pemuda Islam Pesantren/ Nahdlatul Ulama, maka menunjukkan bahwa pemuda Islam Pesantren, Santri, atau NU sejak awal telah sadar akan pentingnya nasionalisme dan kuat ikut andil dalam perjuangan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Diperkuat lagi dengan adanya fatwa Resolusi Jihad yang dikumandangkan oleh Hadratusy Syaikh Hasyim Asy’ari, selaku pendiri dan pemimpin NU, untuk berjihad menghadapi agresi sekutu pada 10 November 1945 di Surabaya.³⁷

Selanjutnya, apa makna dari bait “Indonesia adalah negeriku”? Di sini Mbah Wahab memosisikan diri sebagai salah satu penduduk negeri sama dengan atau bagian dari penduduk negeri lainnya. Ia mengajak kepada semua penduduk negeri untuk meneguhkan, menanamkan pada diri, dan mengungkapkan pengakuan diri bahwa Indonesia adalah negeri mereka. Indonesia adalah negeri milik mereka selaku pribumi. Indonesia adalah milik semua pribumi yang kesemuanya harus menyuarakannya secara lantang dan memperjuangkannya.

Negara Indonesia tidak hanya sekedar milik mereka, namun juga sebagai simbol martabat diri mereka. Hal ini diterangkan dalam bait setelahnya, keenam, أَنْتَ

³⁶ Sri Sudarmiyatun, *Makna Sumpah Pemuda*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), h. 11-14.

³⁷ Lihat lebih lanjut Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LkiS, 1994), h. 51-54.

عُنْوَانُ الْفَخَامَةِ , yang secara bahasa berarti “kamu adalah panji martabatku”. Sebagai panji martabat, negara Indonesia adalah sesuatu yang sangat penting bagi pribumi, bahkan bisa dikatakan bahwa negara Indonesia merupakan diri mereka sendiri. Dengan begitu, jika negara Indonesia dihina atau direndahkan, itu sama halnya menghina dan merendahkan diri pemiliknya. Dengan demikian, sudah semestinya sang pemilik panji, penduduk negeri, harus mempertahankannya mati-matian hingga titik darah penghabisan.

e. Bait **كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا # طَامِحًا يُلْقَ حِمَامًا**

Bait ketujuh dan kedelapan, terakhir, secara bahasa berarti “siapa datang mengancamu, maka akan binasa dibawah dulimu”. Menurut penelitian Yuniar Mujiwati dan Ana Ahsana el Sulukiyah, pada dua bait terakhir lagu mars Shubbanul Wathan ini setidaknya terdapat tiga kata kunci, yaitu: ancam, binasa dan duri.³⁸ Berbeda dengan Yuniar, menurut Muhammad Arif Gunawan, dan juga sebagaimana arti yang diberikan dalam lagu mars Shubbanul Wathan versi Bahasa Indonesia yang keluarkan oleh tim yang menjadikan lagu tersebut sebagai lagu kebangsaan nasional, bahwa kata kunci ‘duli’ lebih pas dibandingkan dengan ‘duri’. Disini, peneliti lebih sepakat dengan pernyataan Gunawan. Dengan demikian, tiga kata kunci dalam dua bait tersebut adalah: ancam, binasa, dan duli.³⁹

Pada potongan sya’ir “siapa datang mengancamu”. Kata ganti ‘mu’ yang ada pada kata ‘mengancam’, dalam bait tersebut ditujukan pada Negara Indonesia. Dengan demikian, makna penggalan bait tersebut bisa dipahami bahwa Mbah Wahab ingin mengajak kepada putera pribumi untuk setia, cinta, dan rela berkorban untuk negeri. Untuk menjaga dan menghalau semua ancaman terhadap eksistensi dan kedaulatan negara tercinta mereka. “akan binasa di bawah dulimu”. Potongan bait ini bisa dipahami bahwa Mbah Wahab ingin mengingatkan para pengancam, yang ketika itu adalah penjajah, bahwa putera pribumi atau negara Indonesia adalah putera pribumi dan negara yang kuat. Terhadap segala hal yang mengancam akan dihadang dan

³⁸ Mujiwati and El-Sulukiyah, “Analisis Nilai-Nilai Sastra Dan Bentuk Nasionalisme Dalam Lagu Yaa Lal Wathon Ciptaan KH. Abdul Wahab Hasbullah.”

³⁹ Mohammad Firmansyah, “Internalisasi Nilai-Nilai Wasaṭiyah Kitab Al-Khāṣaiṣ Al-‘Āmmah Li Al-Islām Dalam Membentuk Karakter Moderat Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember,” *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4, no. 1 (July 1, 2022): 30–46, <https://doi.org/10.55606/ay.v4i1.22>.

dibinasakan oleh putera pribumi hingga tak berdaya di bawah kaki ibu pertiwi. Rangkaian secara keseluruhan bait ketujuh dan kedelapan ini memiliki makna umum bahwa segala hal yang mengancam eksistensi maupun keadilan negara Indonesia akan mendapatkan perlawanan hebat dari putera negeri. Putera pribumi akan menjaga dan memperjuangkan negara mereka hingga titik darah penghabisan. Mereka berjuang tanpa henti hingga semua ancaman musnah.⁴⁰

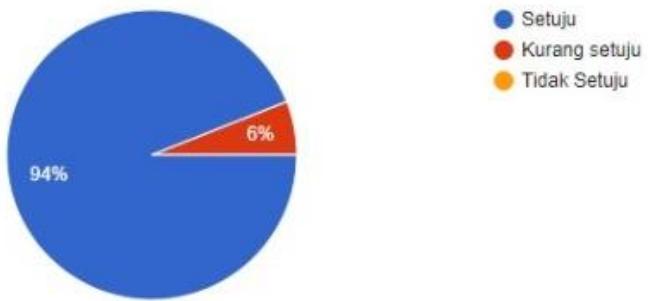
Resepsi Mahasiswa Peserta PBAK di IAIN Surakarta

Hasil analisis terhadap mahasiswa peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018 mengungkap bahwa mayoritas dari mereka menyatakan penerimaan atau persetujuan terhadap makna LMSW sebagai sebuah lagu yang mengusung semangat nasionalisme. Pemahaman ini tergambar dari tanggapan positif yang diberikan oleh sebagian besar responden terhadap pertanyaan terkait makna dan karakteristik LMSW sebagai simbol nasionalisme. Mereka secara kolektif menyuarakan pandangan bahwa lagu ini mencerminkan rasa cinta dan kecintaan terhadap tanah air serta semangat bela negara.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa dalam keragaman pandangan yang muncul, ada satu responden yang menunjukkan pandangan yang berbeda terkait hubungan antara nasionalisme dan keyakinan keagamaan. Responden ini secara khusus menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pandangan bahwa nasionalisme merupakan sebagian dari iman. Meskipun begitu, ia tetap mengakui dan menerima bahwa LMSW memiliki makna nasionalisme yang kuat dan relevan dalam konteks kebangsaan.

Temuan ini menunjukkan adanya variasi pandangan di antara peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018 terkait aspek-aspek tertentu dari makna LMSW. Ini mengindikasikan kompleksitas resepsi dan pemaknaan individu terhadap simbol budaya dan nasionalisme seperti LMSW. Sebagai hasil dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa walaupun mayoritas mahasiswa merasa bahwa LMSW mengandung makna nasionalisme yang signifikan, perbedaan sudut pandang juga muncul dalam memahami hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan semangat nasionalisme yang terwujud dalam lagu tersebut. Hal ini sebagaimana gambar berikut:

⁴⁰ Dr Jamal Ma'mur Asmani M.A, *Jihad Kebangsaan dan Kemanusiaan Nahdlatul Ulama: Menyongsong Era Keemasan 1 Abad NU 2026* (IRCISOD, 2022).



Gambar 1 Hasil Angket Resepsi Mahasiswa Peserta PBAK 2018

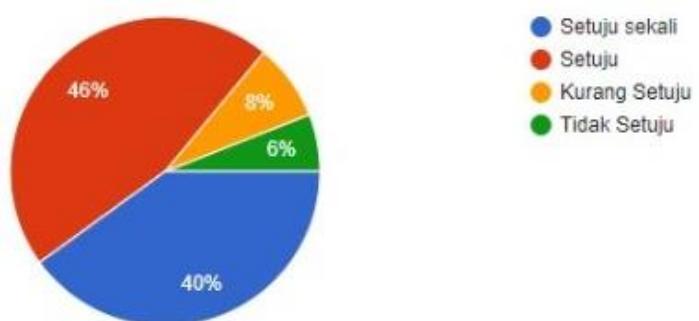
Data dari wawancara mendalam yang dilanjutkan dari pengisian angket memberikan gambaran lebih rinci mengenai pandangan mahasiswa terkait konsep bela negara yang dihubungkan dengan lagu LMSW. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh responden sepakat bahwa sebagai warga negara Republik Indonesia, mereka memiliki tanggung jawab moral untuk mempertahankan dan membela negara jika terjadi ancaman atau situasi yang mengancam eksistensi Indonesia. Pandangan ini dipahami sebagai bagian dari kewajiban yang melekat pada kewarganegaraan.

Menariknya, mahasiswa-mahasiswa ini mengidentifikasi bahwa pesan tentang semangat bela negara juga tercermin dalam lagu LMSW, terutama pada bait-bait akhir. Mereka melihat bahwa lagu ini mengajak untuk memiliki kebanggaan dan semangat untuk melindungi dan mempertahankan tanah air, serta berkontribusi secara aktif dalam menjaga keutuhan negara. Bait-bait terakhir dalam lagu ini diyakini sebagai perwujudan konkret dari nilai-nilai bela negara yang dianut oleh masyarakat Indonesia, termasuk para mahasiswa PTKIN.

Temuan ini menggambarkan bagaimana pesan bela negara yang dihayati oleh para mahasiswa sebagai bagian integral dari identitas nasional juga tercermin dalam makna LMSW. Pandangan ini menggarisbawahi cara di mana mahasiswa merasakan resonansi nilai-nilai kebangsaan dan semangat patriotisme dalam lagu tersebut. Hal ini mendukung pemahaman bahwa LMSW, selain menjadi ekspresi budaya, juga mengandung dimensi yang menginspirasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan pertahanan negara.

Dari data-data diatas, menunjukkan bahwa peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018 merima makna dominan dalam teks, baik yang tersirat maupun tersurat, yaitu: Nasionalisme, Cinta Tanah Air, dan Bela Negara. Namun, mereka tidak seuju jika lagu LMSW ini dimasukkan dalam lagu wajib PBAK. Alasan mereka yang menolak adalah,

dalam pandangan mereka, karena lagu ini adalah lagu milik salah satu ormas keagamaan, yaitu Nahdlatul Ulama. Padahal, PBAK atau IAIN Surakarta merupakan instansi milik negara yang seharusnya netral dari salah satu golongan. Yang menyatakan ini adalah mayoritas mahasiswa Non- NU dan sebagian kecil mahasiswa berlatar NU. Namun yang jelas, mereka tidak mengetahui bahwa lagu LMSW itu merupakan lagu kebangsaan nasional sejak tahun 2016. Hal ini sebagaimana bukti gambar berikut:



Gambar 2 Resepsi LMSW sebagai Lagu Wajib PBAK

Analisis mendalam terhadap data yang telah dihimpun dari peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018 mengungkapkan bahwa mereka secara umum menerima dan menghayati makna dominan yang terkandung dalam teks Lagu Mars Shubbanul Wathan (LMSW). Makna-makna ini, baik yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit, terdiri dari Nasionalisme, Cinta Tanah Air, dan Semangat Bela Negara. Para peserta dengan jelas mengidentifikasi nilai-nilai ini sebagai bagian integral dari pesan yang ingin disampaikan oleh lagu tersebut.

Namun, perlu dicatat bahwa meskipun mayoritas peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018 menerima makna dominan dalam LMSW, ada perbedaan pendapat yang signifikan terkait dengan inklusi lagu ini dalam daftar lagu wajib PBAK. Penolakan ini muncul dengan alasan pandangan mereka bahwa LMSW adalah lagu yang terkait dengan organisasi keagamaan tertentu, yakni Nahdlatul Ulama (NU). Dalam pandangan mereka, PBAK dan IAIN Surakarta sebagai institusi negara seharusnya tetap netral dan bebas dari afiliasi dengan kelompok agama tertentu. Mayoritas dari kelompok yang menolak ini adalah mahasiswa dengan latar belakang organisasi keagamaan non-NU, serta sebagian kecil dari mahasiswa yang berlatar belakang NU.

Namun, yang perlu ditekankan adalah bahwa mayoritas dari mereka yang menolak tidak menyadari bahwa Lagu Mars Shubbanul Wathan (LMSW) sebenarnya telah ditetapkan sebagai lagu kebangsaan nasional sejak tahun 2016. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta, terutama dari kelompok yang menolak, kurang memahami status dan posisi sebenarnya LMSW sebagai Lagu Kebangsaan Nasional yang melampaui afiliasi agama tertentu. Dengan demikian, data yang dihimpun mengungkapkan sejumlah perbedaan pendapat dan kurangnya pemahaman yang perlu diakui dan diatasi dalam konteks resepsi terhadap LMSW. Dalam rangka mempromosikan inklusivitas dan pemahaman yang lebih baik mengenai makna nasionalisme dan identitas kebangsaan, penting untuk memberikan informasi yang akurat dan edukasi mengenai status LMSW sebagai lagu kebangsaan nasional kepada seluruh peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap deskripsi data dan interpretasi data, ditemukan beberapa kesimpulan penting sebagai berikut: pertama, Mahasiswa peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018 secara umum menerima dan menghayati makna yang terkandung dalam teks lirik Lagu Mars Shubbanul Wathan (LMSW), yang mencakup nilai-nilai Nasionalisme, cinta tanah air, dan semangat bela negara. Namun, perbedaan pendapat atau oposisi muncul terkait dengan sebagian makna yang diharapkan oleh panitia PBAK, yaitu penggunaan LMSW sebagai lagu wajib PBAK dianggap kontroversial. Alasan di balik pandangan ini adalah IAIN Surakarta sebagai lembaga negara seharusnya tetap netral terhadap afiliasi organisasi keagamaan, dan masuknya LMSW sebagai lagu milik Nahdlatul Ulama dalam konteks institusi pemerintahan dinilai kontroversial. Oposisi ini didorong oleh kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai posisi sebenarnya LMSW sebagai Lagu Kebangsaan Nasional, karena mayoritas hanya mengaitkan lagu tersebut dengan Nahdlatul Ulama. Kedua, Faktor utama yang memengaruhi variasi dalam resepsi mahasiswa peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018 adalah latar belakang organisasi keagamaan yang mereka anut. Pemahaman mereka terhadap posisi sebenarnya LMSW sebagai Lagu Kebangsaan Nasional juga turut memengaruhi sikap dan pandangan mereka terhadap lagu tersebut. Pengetahuan yang kurang mengenai aspek kebangsaan dalam LMSW menciptakan variasi dalam cara mereka menerima dan merespons lagu tersebut.

Kesimpulan ini menyoroti pentingnya edukasi yang lebih baik mengenai makna dan posisi LMSW sebagai Lagu Kebangsaan Nasional kepada mahasiswa, serta perlunya pemahaman bahwa institusi pendidikan tinggi negara harus menjaga netralitas dalam konteks agama dan kebangsaan.

Daftar Pustaka

- Ali, Haidar M. "Nahdatul Ulama Dan Islam Di Indonesia." *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*, 1994.
- Aliyah, Fini Himatul, Faiz Karim Fatkhullah, and Cecep Muhtadin. "Analysis of Syubbanul Wathan Poetry By KH. Abdul Wahab Hasbullah ." *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 1 (June 30, 2023): 60–74. <https://doi.org/10.32699/liar.v7i1.4429>.
- Aynina, Rizki. "Sejarah Dan Perkembangan Lagu Syubbanul Wathan Tahun 1916-2019." *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019.
- Basri, Basri, Mahyiddin Mahyiddin, Andhika Jaya Putra, and Wahidah Wahidah. "Pola Pengembangan Budaya Akademik Pada Pendidikan Tinggi Islam Negeri Aceh." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, June 25, 2023, 90–106. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1827>.
- Bisri, Kasan, Faridatun Nikmah, Pipit Nofiyanto, and Azka Nurfadila. "Culture Shock Dan Adaptasi Mahasiswa Asing Studi Pada Mahasiswa Thailand Jurusan PAI UIN Walisongo Semarang." *Proceeding Annual Conference on Islamic Education* 2, no. 1 (August 16, 2022). <http://aciid.ppaipiindonesia.org/index.php/aciid/article/view/93>.
- Bruinessen, Martin van. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn."* Institute of Southeast Asian Studies, 2013.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Farrelly, Penny. "Choosing the Right Method for a Qualitative Study." *British Journal of School Nursing* 8, no. 2 (March 2013): 93–95. <https://doi.org/10.12968/bjsn.2013.8.2.93>.
- Feillard, Andree. *NU vis a vis Negara ; Pencarian Isi, Bentuk dan Makna.* Lkis Pelangi Aksara, 1999.
- Firmansyah, Mohammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Wasatiyyah Kitab Al-Khāṣiṣ Al-‘Āmmah Li Al-Islām Dalam Membentuk Karakter Moderat Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember." *Al Yazidiyah : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4, no. 1 (July 1, 2022): 30–46. <https://doi.org/10.55606/ay.v4i1.22>.
- Ghalayini, Syaikh Musthofa. *Idhatu al-Nasyi'in: Kitab Akhlaq Wa Adab Wa Ijtima.'* Beirut: al-Wathaniyah, 1936.
- Haqqî, Ismâ'îl. *Tafsir Ruh Al-Bayan.* Beirut: Dar Ahya at-Turath al-'Arabi, 2001.
- Harakah ID [@HarakahID]. "Pendapat Ulama tentang hadis Hubbul Wathan minal Iman #hubbulwathan #hubbulwathanminaliman #Hadis #harakahislamiyah #harkis #YukNgaji #ulama #cintatanahair <https://t.co/4NGizLkuhp>." Tweet. Twitter, March 21, 2018. <https://twitter.com/HarakahID/status/976413107856855042>.

- Herawati, Tati, and Widiati Isana. "Kiprah abdul wahab chasbullah terhadap dialektika persatuan dan nasionalisme tahun 1908-1971." *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 13, no. 1 (January 31, 2023): 17–32. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i1.11147>.
- Hidayat (MG-335), Thaoqid Nur. "Sejarah Lagu Ya Lal Wathon yang Sekarang Terdaftar Kemenkum-HAM RI - TIMES Indonesia." Accessed August 12, 2023. <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-nasional/420536/sejarah-lagu-ya-lal-wathon-yang-sekarang-terdaftar-kemenkumham-ri>.
- Kemenag. "3000 Mahasiswa Baru IAIN Surakarta Ikuti Pengenalan Budaya Akademik." <https://www.kemenag.go.id>. Accessed August 11, 2023. <https://kemenag.go.id/nasional/3000-mahasiswa-baru-iain-surakarta-ikuti-pengenalan-budaya-akademik-4rh9ky>.
- Koriyat, Sri, Erni Fatmawati, and Sucipto. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Pengenalan Etika Kampus Pada Masa Orientasi Mahasiswa Baru." *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains* 5, no. 1 (August 13, 2016): 120–29. <https://doi.org/10.31571/saintek.v5i1.257>.
- Kurnia, Septiawan Santana, and Suriani Suriani. "Budaya Akademik Internasional Mahasiswa Indonesia di Australia dan Kanada." *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 25, no. 2 (December 17, 2009): 119–42. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v25i2.282>.
- M.A, Dr Jamal Ma'mur Asmani. *Jihad Kebangsaan dan Kemanusiaan Nahdlatul Ulama: Menyongsong Era Keemasan 1 Abad NU* 2026. IRCISOD, 2022.
- _____. *Jihad Keilmuan dan Kebangsaan Pesantren*. IRCISOD, 2022.
- Muhaimin, Muhaimin. "Lirik Yaa Lal Wathon: Interpretasi Karya KH Wahab Hasbullah Dalam Konstruksi Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar: (Studi Pada Siswa SDN Aengtabar 1 Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan)." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 12, no. 1 (March 15, 2021): 14–25. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v12i1.4401>.
- Mujiwati, Yuniar, and Ana Ahsana El-Sulukiyyah. "Analisis Nilai-Nilai Sastra Dan Bentuk Nasionalisme Dalam Lagu Yaa Lal Wathon Ciptaan KH. Abdul Wahab Hasbullah." *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (May 1, 2017): 58–68.
- Narasi Tv. "Sejarah lagu Yaa Lal Wathan yang Ikut Dinyanyikan Jokowi Saat Peringatan Satu Abad NU." Accessed February 12, 2023. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/sejarah-lagu-ya-lal-wathan-yang-ikut-dinyanyikan-jokowi-saat-peringatan-satu-abad-nu>.
- pendis.kemenag.go.id. "Mahasiswa Baru Kumandangkan Mars Ya Lal Wathon Di PBAK IAIN Kediri." Accessed August 11, 2023. <https://pendis.kemenag.go.id/read/mahasiswa-baru-kumandangkan-mars-ya-lal-wathon-di-pbak-iain-kediri>.
- Rosid, Abdur. "Relasi Nasionalisme Dan Islam Dalam Lirik Syair Ya Lal Wathan." *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3, no. 08 (August 25, 2022): 949–60. <https://doi.org/10.59141/jist.v3i08.487>.
- Sholihuddin, Muh, and Saiful Jazil. "Konstruksi Fikih Kebangsaan Nahdlatul Ulama: Kajian Terhadap Peran NU Perspektif Fiqh Siyasah." *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 24, no. 1 (August 7, 2021): 85–121. <https://doi.org/10.15642/alqanun.2021.24.1.85-121>.

- Ulum, Miftahul, and Abd Wahid. "Fikih Organisasi (Reaktualisasi Sejarah Nahdlatul Ulama (NU) Di Indonesia)." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (September 4, 2019): 54–75. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i2.3517>.
- Wati, Ana Reni Ratna, Ruswan Ruswan, and Hafidha Asni Akmalia. "The Comparison Between Integrated Audio Media Of Ya Lal Wathan And Power Point Media On The Student's Cognitive Ability." *Indonesian Journal of Science and Education* 5, no. 1 (2021): 11–18.